



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1730-1742

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Eksistensi Kampung Budidaya Duku Kesuben dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kesuben Lebaksiu Tegal

Alip Toto Handoko

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Email: aliptotohandoko@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengarahkan dirinya dalam aktivitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu wujudnya adalah melakukan kegiatan budidaya dengan melestarikan sumber daya hayati. Budidaya merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana, pada suatu areal lahan dengan menggunakan modal, teknologi dan sumber daya, biasanya berhubungan dengan pelestarian sumber daya hayati untuk diambil manfaat / hasil panennya. Duku Kesuben menjadi ikon buah khas Kabupaten Tegal yang terkenal dengan karakteristik buah kulitnya tipis, dagingnya tebal, rasanya manis, dan ukurannya besar-besar. Pada tahun 1988, Duku Kesuben pernah ikut serta dalam Lomba Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Kota Semarang dan meraih Juara 1 Tingkat Nasional se Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: *Kehidupan Sosial Ekonomi, Budidaya, Duku Kesuben*

Abstract

Humans as creatures capable of directing themselves in the activities of the social and economic life of society. One form of this is to carry out cultivation activities by preserving biological resources. Cultivation is an activity carried out in a planned manner, on an area of land using capital, technology and resources, usually related to the preservation of biological resources for the benefit / harvest results. Duku Kesuben has become a typical fruit icon of Tegal Regency which is famous for its characteristics of thin skin, thick flesh, sweet taste, and large sizes. In 1988, the Duku Kesuben participated in a National Competition held in Semarang City and won 1st Place at the National Level in Indonesia. The research method used is qualitative research with descriptive methods to reveal socio-economic changes in society.

Keyword: *Socio-Economic Life, Cultivation, Duku Kesuben*

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengarahkan dirinya dalam aktivitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu wujudnya adalah melakukan kegiatan budidaya dengan melestarikan sumber daya hayati.

Budidaya adalah berbagai jenis kegiatan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam nabati yang dikerjakan manusia dengan menggunakan modal, teknologi dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan suatu produk berupa barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Budidaya adalah upaya yang tersusun secara terencana untuk dapat memelihara dan mengembangbiakan tanaman atau hewan agar tetap lestari sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat dan berguna dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budidaya merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana, pada suatu areal lahan dengan menggunakan modal, teknologi dan sumber daya, biasanya berhubungan dengan pelestarian sumber daya hayati untuk diambil manfaat / hasil panennya. Budidaya menjadi ladang bisnis yang menggiurkan karena banyak menghasilkan keuntungan. Selain itu, kegiatan budidaya juga dinilai efektif untuk meminimalisir adanya kelangkaan pada suatu hayati tertentu. Namun, kegiatan budidaya harus dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan kerusakan pada alam dan kerugian pada pemilik budidaya itu sendiri. Kegiatan budidaya yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia seperti, budidaya tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan tanaman holtikultura.

Kesuben adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

Dengan gaya bahasanya yang khas yaitu Ngapak, Desa yang memiliki luas wilayah 356,00 Ha, dengan jumlah populasi penduduknya kurang lebih sekitar 13.581 jiwa penduduk yang terbagi atas laki-laki, perempuan dan anak-anak. Luas lahan pertanian kurang lebih sekitar 60% dari luas wilayah keseluruhan Desa Kesuben. Selain itu Kesuben juga memiliki potensi yang besar, terutama pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh penduduk setempat.

Tidak banyak yang tahu mengenai komoditas utama dari daerah Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal yaitu buah Duku. Duku Kesuben menjadi Icon buah khas Kabupaten Tegal yang terkenal dengan karakteristik buah kulitnya tipis, dagingnya tebal, rasanya manis, dan ukurannya besar-besar. Banyak yang mengira bahwa Duku Kesuben itu adalah kokosan karena bentuknya mirip, namun jika kita icip-icip, rasanya berbeda jauh. Namun sayangnya pemasaran buah ini masih tujuan lokal, tidak banyak yang sampai ke luar kota.

Eksistensi para petani Duku Kesuben dari dulu sampai sekarang. Pada tahun 1988 Duku Kesuben pernah ikut serta dalam Lomba Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Kota Semarang dan meraih Juara 1 Tingkat Nasional se Indonesia. Karena banyak alih fungsi lahan di tahun 1992 pohon Duku di Desa Kesuben jumlahnya berkurang secara drastis. Kemudian di tahun 2011 usaha peningkatan komoditas buah Duku ini dilakukan, pihak pemerintah daerah berupaya mengangkat kembali Desa Kesuben sebagai sentra buah Duku. Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan sebanyak 4.500 bibit pohon Duku kepada masyarakat, dengan tetap didampingi oleh UPTD yang ada. Pada tahun 2015 merupakan pertama kalinya festival buah Duku digelar dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil pertanian buah Duku yang memiliki citarasa yang khas. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta dari warga yang memiliki pohon duku di Desa Kesuben.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul yaitu "Eksistensi Kampung Budidaya Duku Kesuben dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kesuben Lebaksiu Tegal".

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian sangat menentukan diperolehnya informasi untuk menyampaikan kebenaran dari suatu penelitian. Tempat penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan jangka yang peneliti gunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini waktu yang digunakan penulis adalah sejak pengajuan proposal pada bulan April 2021 sampai dengan selesai.

Bentuk dan Strategi Penelitian

a. Bentuk Penelitian

Penelitian dengan judul Eksistensi Kampung Budidaya Duku Kesuben dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kesuben Lebaksiu Tegal merupakan penelitian yang akan mengungkap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

b. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancang tunggal.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui:

a. Informan

Dalam penelitian ini orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui permasalahan yang akan dikaji adalah tokoh formal masyarakat Kesuben dan anggota masyarakat Kesuben petani duku.

b. Tempat dan Peristiwa

Dalam penelitian ini, sebagai informasinya dapat digali dari pengamatan secara cermat mengenai kondisi dan kelengkapan lokasi, atau tempat yang merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat Kesuben sehari-hari. Sedangkan dari peristiwa aktivitas dalam penelitian ini, peneliti mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat Kesuben.

c. Dokumen dan Arsip

Dalam penelitian ini dokumen dan arsip menyangkut informasi tentang data demografi di daerah penelitian antara lain meliputi data sosial ekonomi dan data fisik secara terperinci yaitu luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah kepala keluarga, jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut mata pencaharian, menurut tingkat pendidikan dan menurut agama.

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini bentuk sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik dengan wawancara langsung.

b. Observasi

Dengan observasi dapat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam, sebab peneliti sudah melihat sendiri bagaimana keadaan obyek tersebut.

c. Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini, disamping peneliti berusaha mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka juga menggunakan analisis dokumen sebagai bahan tertulis untuk melengkapi data-data yang dianggap masih kurang.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data dan review informan dalam menguji keabsahan data. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

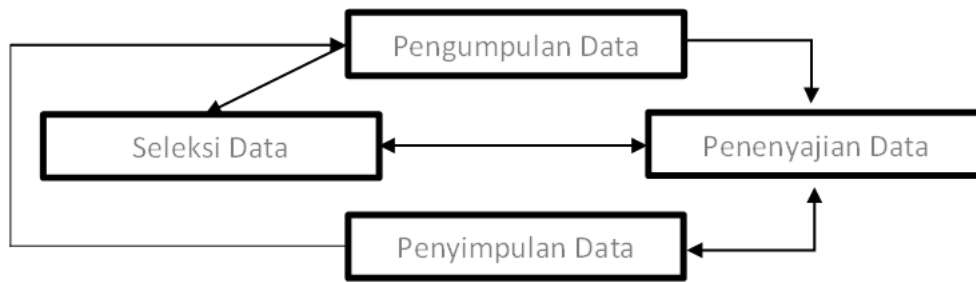
Dengan menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh data yang sama supaya lebih meyakinkan kebenaran data tersebut.

b. Review Informan

Penelitian ini mengadakan pengecekan data dengan cara mengadakan diskusi dengan para narasumber data di lapangan guna memeriksa ulang atas informasi yang telah diberikan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara ketiga komponen pokok yaitu reduksi atau seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun skema model analisis interaktif menurut H. B. Sutopo (2002 : 187) yaitu sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Kesuben

Salah satu sentra produksi duku lokal di Kabupaten Tegal adalah di Desa Kesuben Kecamatan Lebaksiu. Secara tata pemerintahan Desa Kesuben terdiri dari

3 dukuh, 57 rukun tetangga dan 12 rukun warga. Desa Kesuben secara geografis memiliki tipologi wilayah persawahan. Luas wilayah Desa Kesuben adalah 348,52 hektar. Desa Kesuben terletak pada ketinggian 98 mdpl, dengan lintang $-07,0471^{\circ}$ dan bujur $109,1027^{\circ}$ (Statistik Kecamatan Lebaksiu, 2020).

Luas lahan pertanian Desa Kesuben kurang lebih sekitar 60% dari luas wilayah keseluruhan Desa Kesuben. Pengairan mengandalkan pengairan teknis seluas 239,65 hektar. Untuk luas lahan kering tegalan/kebun adalah 11,3 hektar. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 1,5 km, sedangkan jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 6 km.

Rata-rata curah hujan pada tahun 2019 sebesar 165,38 mm dengan hari hujan 84 hari, sedangkan rata-rata kelembaban udara tahun 2019 sekitar 82,35%. Desa Kesuben mengalami dampak pemanasan global dengan suhu udara rata-rata berkisar $23,2-32,9$ derajat celsius.

Jumlah penduduk Desa Kesuben adalah 13.581 jiwa, yang terdiri dari 6.899 laki-laki dan 6.682 perempuan serta ada sekitar 4.080 kepala keluarga. Tingkat kepadatan penduduk Desa Kesuben adalah 3.814. Mata pencaharian penduduk didominasi di bidang perdagangan yaitu mencapai 29,50%. Sementara itu untuk sektor pertanian berada pada peringkat kedua yaitu mencapai 28,47%. Desa Kesuben memiliki potensi wisata agrowisata yaitu buah duku.

Latar Belakang Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Kesuben telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda, nama Kesuben sendiri konon berasal dari nama seorang tokoh yang merupakan utusan dari kerajaan Mataram yang bernama Subi (Mbah Subi).

Berawal dari kisah perjalanan spiritual Mbah Subi yang membawa pesan dari kerajaan untuk disampaikan kepada Pangeran Amangkurat III yang pada waktu itu singgah di sebuah Dusun Tegal Wangi (sekarang Tegal Arum). Singkat cerita, Mbah Subi bersama dengan prajurit Mataram lainnya sampai di sebuah tempat, beliau menemukan sebatang pohon durian yang sangat besar dan lebat dan buahnya juga sangat banyak, kemudian Mbah Subi mulai membuat persinggahan sekedar untuk beristirahat di sekitar pohon durian tersebut, lambat laun banyak orang-orang yang ikut singgah dan menjadi sebuah perkampungan penduduk dan Mbah Subi menamakannya Dukuh Durensawit karena waktu itu hanya terdapat satu buah pohon durian yang sangat besar dan lebat.

Dalam persinggahannya tersebut Mbah Subi berkenalan dengan seorang gadis dari dusun tetangga yang kelak dusun tersebut akan menjadi asal usul Desa Kesuben. Namun Mbah Subi adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, meskipun dengan berat hati Mbah Subi pun rela meninggalkan gadis pujaannya demi menunaikan tugasnya untuk menyampaikan pesan kepada pangeran Amangkurat. Singkat cerita Mbah Subi berhasil menunaikan tugasnya, kemudian beliau pun kembali pulang, dalam kepulangannya ia didampingi seorang bernama Wangsakerti, belum sampai pada tujuannya yaitu ingin menemui gadis pujaannya, perjalanan Mbah Subi terpaksa tertunda karena Wangsakerti merasa kelelahan bahkan sampai tergeletak di sebuah perkampungan kecil (kemudian tempat tersebut diberi nama Dusun Gletak), Mbah Subi pun meneruskan perjalanannya sendirian dan sampailah pada dusun dimana gadis pujaannya tinggal, singkat cerita Mbah Subi pun akhirnya menikah dengan gadis tersebut dan tinggal di dusun tersebut. Karena terkenal dengan kesaktiannya Mbah Subi pun didaulat menjadi tokoh penting pada waktu itu dan banyak orang-orang yang berguru atau mengaji kepada Mbah Subi. Mbah Subi tinggal di dusun tersebut sampai tutup usia, dan untuk memperingati atau mengenang jasa-jasa Mbah Subi orang-orang pun menamakan Dusun tersebut dengan sebutan Kesuben yang berarti Kesubian atau orang yang menganut/setia kepada ajaran Mbah Subi).

Kemudian pada jaman penjajahan Belanda dua dusun yang semula Durensawit dan Kesuben di Daup (digabung) menjadi Desa Kesuben, karena pada waktu itu secara historis dan ekonomi Kesuben lebih layak disebut sebagai Desa. Sampai sekarang masyarakat Desa Kesuben selalu memperingati jasa-jasa Mbah Subi dengan mengadakan Khaul di setiap bulan maulud (Sumber: Bappeda Kabupaten Tegal).

Di desa Kesuben memiliki tanah yang subur sebagaimana tanah desa-desa di Kecamatan Lebaksiu pada umumnya sehingga pohon-pohon besar yang berusia puluhan

tahun banyak tumbuh di Desa Kesuben salah satunya pohon duku walaupun populasinya saat ini sudah mulai menurun. Tidak banyak yang tahu mengenai komoditas utama dari daerah desa Kesuben, yaitu buah duku. Konon kabarnya pohon duku dan durian sudah ada sejak jaman Mbah Subi. Duku Kesuben menjadi salah satu buah khas Kabupaten Tegal.

Duku (*Lansium domesticum* Corr) merupakan jenis buah-buahan dari anggota suku Meliaceae. Tanaman yang berasal dari Asia Tenggara sebelah barat ini memiliki kemiripan dengan buah langsung, kokosan, pisitan, celoring dan lain-lain dengan berbagai variasinya. Nama-nama yang beraneka ragam ini sekaligus menunjukkan adanya aneka kultivar yang tercermin dari bentuk buah dan pohon yang berbeda-beda.

Duku umumnya memiliki pohon yang bertajuk besar, padat oleh dedaunan yang berwarna hijau cerah, dengan tandan yang relatif pendek dan berisi sedikit buah. Butiran buahnya besar, cenderung bulat, berkulit agak tebal namun cenderung tidak bergetah bila masak, umumnya berbiji kecil dan berdaging tebal, manis atau masam, dan berbau harum.

Sebagai tanaman bertajuk menengah, duku tumbuh baik dalam kebun-kebun campuran (wanatani). Tanaman ini, menyukai tempat-tempat yang ternaung dan lembab. Di daerah-daerah produksinya, duku biasa ditanam bercampur dengan durian, petai, jengkol, serta aneka tanaman buah dan kayu-kayuan lainnya, meski umumnya duku yang mendominasi.

Duku biasa ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 600 mdpl, di wilayah dengan curah hujan antara 1.500-2.500 mm per tahun. Tanaman ini dapat tumbuh dan berbuah baik pada berbagai jenis tanah, terutama tipe tanah latosol, podsolik kuning, dan aluvial. Duku menyukai tanah bertekstur sedang dan berdrainase baik, kaya bahan organik dan sedikit asam, tetapi dengan ketersediaan air tanah yang cukup. Sementara itu varietas langsung lebih tahan terhadap perubahan musim, dan dapat menanggung musim kemarau asalkan cukup ternaungi dan mendapatkan air. Duku tidak tahan penggenangan.

Duku umumnya berbuah sekali dalam setahun, sehingga dikenal adanya musim buah duku. Musim ini dapat berlainan antar daerah, tetapi umumnya terjadi di sekitar awal musim hujan.

Duku termasuk salah satu tanaman hortikultura dan primadona buah tropis serta mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Duku adalah salah satu buah-buahan yang cukup diminati konsumen, biasanya dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Setiap 100gr buah duku mengandung 63 kalori, 1gr protein, 0,20gr lemak, 16,10gr karbohidrat, 18mg kalsium, 9 mg fosfor, 0,90 mg zat besi, 0,05 mg vitamin B1, 9 mg vitamin C, dan 80gr air (Direktorat Gizi 1992, dalam Sumaryo 2006). Buah duku juga mengandung serat yang

bermanfaat untuk memperlancar sistem pencernaan, mencegah kanker kolon, dan membersihkan tubuh dari radikal bebas penyebab kanker.

Tanaman duku yang berproduksi sekarang sebagian besar telah berumur 30- 75 tahun bahkan ada yang diatas 100 tahun. Saat ini, lahan yang ada semakin terdesak oleh pembangunan pemukiman. Selain itu, tenggang waktu yang panjang antara masa tanam duku hingga berbuah menyebabkan petani kurang tertarik untuk menanam duku dibandingkan usaha tani lainnya. Hal ini akan menyebabkan lama kelamaan tanaman duku akan habis.

Perkembangan Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben

Tidak banyak yang tahu mengenai komoditas utama dari daerah desa Kesuben, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal yaitu buah duku. Duku Kesuben menjadi salah satu buah khas kabupaten Tegal. Usaha peningkatan komoditas buah duku ini dilakukan sekitar tahun 2011, setelah sebelumnya di tahun 1992 pohon duku di Kesuben jumlahnya berkurang secara drastis karena banyaknya alih fungsi lahan.

Kemudian di tahun 2011, pihak pemerintah daerah berupaya mengangkat kembali Desa Kesuben sebagai sentra buah duku. Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan sebanyak 4.500 bibit pohon duku kepada masyarakat, dengan tetap didampingi oleh UPTD yang ada. Tujuannya, agar bibit bantuan itu dapat tumbuh berkembang dan Kesuben dapat kembali menjadi sentra buah duku.

Banyak yang mengira bahwa duku Kesuben itu adalah kokosan karena bentuknya yang mirip dengan kokosan, namun jika kita icip-icip, rasanya berbeda jauh. Duku ini lebih manis, kulitnya tipis, dan ukurannya juga besar-besar. Namun sayangnya pemasaran buah ini masih lokal, tidak banyak yang sampai ke luar kota. Praktek kecurangan tengkulak nakal juga semakin mengurangi pamor duku Kesuben ini. Karena biasanya tengkulak nakal sering mencampur duku ini dengan duku kualitas kurang bagus dan namanya bukan duku Kesuben lagi.

Terdapat lebih dari 30 pohon duku di sekitar pekarangan rumah warga desa Kesuben. Setelah ditebas, duku Kesuben tersebut biasanya diambil oleh para tengkulak besar. Barulah kemudian buah duku Kesuben dijual dan dipasarkan oleh para pedagang ataupun dijual di kios. Duku Kesuben hampir mirip dengan duku Palembang, bedanya duku Kesuben lebih manis ibarat buah mangga seperti Arumanis. Harga perkilo duku Kesuben Rp. 25.000 – Rp. 30.000.

Pada tahun 1988 duku Kesuben pernah ikut serta dalam Lomba Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Kota Semarang dan meraih Juara 1 Tingkat Nasional se Indonesia.

Karena banyak alih fungsi lahan di tahun 1992 pohon Duku di Desa Kesuben jumlahnya berkurang secara drastis. Kemudian di tahun 2011 usaha peningkatan komoditas buah Duku ini dilakukan, pihak pemerintah daerah berupaya mengangkat kembali Desa Kesuben sebagai sentra buah Duku. Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan sebanyak 4.500 bibit pohon Duku kepada masyarakat, dengan tetap didampingi oleh UPTD yang ada. Pada tahun 2015 merupakan pertama kalinya festival buah Duku digelar dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil pertanian buah Duku yang memiliki citarasa yang khas. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta dari warga yang memiliki pohon duku di Desa Kesuben.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal, dalam hal ini Bupati Tegal Almarhum Ki Enthus Susmono telah meresmikan Taman Teknologi Pertanian (TTP) pada tanggal 26 April 2017. TTP yang berada di Dukuh Duren Sawit, Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal dengan memiliki luas lahan sekitar 4,5 Ha, menjadi yang terbaik diantara 26 Taman Sains Pertanian (TSP) dan Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang ada di Indonesia. Penilaian ini dilihat dari sisi seperti tata letak bangunan, tata lahan, maupun aktivitas pertanian yang ada didalamnya. TTP yang merupakan salah satu penjabaran program Nawacita. TTP merupakan kawasan khusus berbasis teknologi untuk memfasilitasi percepatan alih teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi dan perusahaan pertanian dari sub sistem hulu sampai hilir. Dengan adanya Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Dukuh Durensawit Desa Kesuben maka diharapkan akan dapat menstimulir perkembangan Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben.

Dampak Perkembangan Kampung Budidaya Duku terhadap Kehidupan Masyarakat Kesuben

Perkembangan Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben tidak lepas dari dukungan Pemerintah, baik berupa stimulus perlombaan, bantuan bibit, festival bahkan hingga tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Dukuh Durensawit Desa Kesuben. Hal ini dinilai karena ke depannya Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben dengan produk unggulan buah duku yang unik sebagai ciri khas Kabupaten Tegal diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat Kesuben tidak hanya pada sektor ekonomi namun juga di sektor lain seperti sosial, pendidikan dan lain sebagainya.

Dengan mengangkat keberhasilan perkembangan Kampung Duku Desa Kesuben maka Pemerintah baik Pusat, Provinsi, maupun Kabupaten memberikan kepercayaan yang besar kepada Pemerintah Desa Kesuben dalam mengelola pembiayaan desa, dimana pada tahun 2019 sumber biaya dana pembangunan desa di Kecamatan Lebaksiu berasal dari APBN/Dana Desa sebesar Rp 19.057.977,-. Dari sumber dana tersebut terbesar ada di desa

Kesuben sebesar Rp 1.731.028.000,. Demikian halnya sumber dana dari APBD II juga menempati peringkat paling besar di Kecamatan Lebaksiu yaitu mencapai Rp 460.163.890,-, sedangkan bantuan provinsi adalah sebesar Rp 55.000.000,-. (Sumber: Bappeda Kabupaten Tegal).

Data keluarga pra sejahtera desa Kesuben adalah 1,56% dari jumlah kepala keluarga pra sejahtera di Kecamatan Lebaksiu (Statistik Kecamatan Lebaksiu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keluarga pra sejahtera Desa Kesuben termasuk paling rendah kedua setelah Desa Yamansari dari 15 desa di Kecamatan Lebaksiu. Hal ini tidak lain adalah kontribusi dari budidaya duku.

Hasil wawancara dengan Anggota Gapoktan dan Kepala Desa Kesuben sebagian besar menyimpulkan bahwa kurang lebihnya dari 14 pelaku budidaya duku ada 1 orang yang berpendidikan tinggi, walaupun yang bersangkutan bukanlah petani duku. Dari 14 informan menyatakan bahwa pelaku budidaya duku yang berstatus petani hanya 2 orang dan sebagian besar bukan petani. Artinya budidaya duku adalah investasi yang sangat prospektif karena pelakunya dapat menjadikan budidaya duku sebagai penghasilan tambahan keluarga.

Data lain juga menunjukkan bahwa pelaku budidaya duku yang berusia kurang dari 55 tahun adalah 10 orang dari 14 pelaku. Dengan melihat usia produksi pohon duku antara 30-75 tahun bahkan ada yang lebih dari 100 tahun, maka dapat dikatakan mereka yang berusia muda adalah pewaris pohon duku dari generasi sebelumnya. Namun sayangnya sebagian informan memiliki hanya 1 pohon duku yaitu 9 orang, 4 orang memiliki pohon 2-3 buah, dan hanya 1 orang yang memiliki lebih dari 3 pohon duku. Disamping itu pula produktivitas pohon duku Desa Kesuben juga masih tergolong rendah pada tiap pohonnya, yaitu hanya berkisar 10-70 kg sekali panen. Dengan melihat data tersebut memang kebijakan pemerintah memberikan 4.500 bibit pohon duku dan penyediaan Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Dukuh Durensawit Desa Kesuben adalah sangat tepat untuk mempertahankan eksistensi Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben.

Dilihat dari sisi pendapatan, penghasilan pelaku budidaya duku di Desa Kesuben juga masih rendah dimana dari 14 informan hanya ada 3 informan yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp1 juta tiap panennya. Hal ini disebabkan karena harga duku kesuben masih dipermainkan oleh tengkulak. Dalam hal ini sudah seharusnya pihak Pemerintah Desa untuk memfasilitasi keberadaan koperasi dan memberdayakan gapoktan untuk menampung hasil panen duku di desanya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Desa Kesuben secara geografis memiliki tipologi wilayah persawahan yang terletak pada ketinggian 98 mdpl, dengan lintang -07,0471o dan bujur 109,1027o memiliki kecocokan untuk tumbuh kembang pohon duku.
- b. Tanaman duku yang berproduksi sekarang sebagian besar telah berumur 30- 75 tahun bahkan ada yang diatas 100 tahun sementara itu lahan yang ada semakin terdesak oleh pembangunan pemukiman. Selain itu, tenggang waktu yang panjang antara masa tanam duku hingga berbuah menyebabkan petani kurang tertarik untuk menanam duku dibandingkan usaha tani lainnya. Hal ini akan menyebabkan lama kelamaan tanaman duku akan habis, sehingga popularitas duku Kesuben perlu dibudidayakan.
- c. Perkembangan Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben tidak lepas dari dukungan Pemerintah, baik berupa stimulus perlombaan, bantuan bibit, festival bahkan hingga tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Dukuh Durensawit Desa Kesuben.
- d. Kampung Budidaya Duku Desa Kesuben walaupun dalam jangka pendek belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan masa tanam dan masa panen yang terlalu lama serta harga dan kualitas yang dipermainkan oleh tengkulak namun dalam jangka panjang apabila populasinya bertambah dengan fasilitasi pemerintah dan dukungan masyarakat maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kesuben.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. W. Kadir, San Afri Awang, Ris Hadi Purwanto, Erny Poedjirahajoe, 2012, Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 1, Edisi Maret, hlm. 1-11.
- Bambang Prasetyo & Lina Miftanul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Hadari Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Heribertus Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press
<https://dosenpertanian.com/pengertian-budidaya/> berita di akses pada tanggal 1 April 2021 19:45.
- Koentjoroningrat. 1983. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia
- Lexi J. Moleong, M. A. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Noeranisa Adhianty Gunawan, Yadi Ruyadi, Mirna Nur Alia A, 2017, Analisis Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana dengan Keberadaan Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Di Cirebon, *SOSIETAS*, Vol. 7, No. 1, Edisi Maret, hlm. 316-322.
- PP Republik Indonesia No. 18 Tahun 2010 tentang usaha budidaya tanaman.
- Soerjono Soekanto. 1995. Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : ALFABETA CV
- Widodo, T. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Surakarta: LPP UNS Press
- Yelin Adalina, Dodik Ridho Nurrochman, Dudung Darusman, Leti Sundawati, 2015, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak, *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 316-322.
- Yusuf, A Muri. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Padang : UNP Press.